

POTENSI GUA MARIA SENDANG JATININGSIH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN SLEMAN: ANALISIS KOMPONEN 4A

Francisca Vidia Kumala Saria¹, **Siti Noor Aini**²,
Andreas Rudiyanto³, **Eko Sugiarto**⁴

^{1, 2, 3, 4} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email: vidiakumala8@gmail.com, ainoen@stipram.ac.id,
andreasrudiyanto.stipram@gmail.com, ekosugiarto@stipram.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata Kunci: Wisata Religi Atraksi Amenitas Aksesibilitas Layanan Tambahan	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan potensi Gua Maria Sendang Jatiningih sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Sleman. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Gua Maria Sendang Jatiningih sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Sleman dibuktikan dengan ketersediaan berbagai macam atraksi, amenitas yang memadai, aksesibilitas yang mudah dijangkau, dan layanan tambahan. Atraksi terwujud dalam bentuk bangunan, patung, sendang, dan perayaan ekaristi yang berkaitan dengan aktivitas wisata rohani. Gua Maria Sendang Jatiningih memiliki Monumen Pembaptisan sebagai salah satu atraksi pembeda dengan destinasi wisata religi sejenis. Faktor pendukung atraksi tampak dalam amenitas dan layanan tambahan yang memadai. Amenitas dan layanan tambahan ini memberi kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung. Dalam penerapan komponen 4A pariwisata, aksesibilitas menjadi nilai tambah karena terletak tidak jauh dari pusat kota dan didukung suasana tenang.
Diterima: 27 Februari 2025	
Disetujui: 28 Februari 2025	
Diterbitkan: 28 Februari 2025	

Abstract

This research is a qualitative research that aims to describe the potential of Gua Maria Sendang Jatiningih as a religious tourism destination in Sleman Regency. The approach used is a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, semistructured interviews, and documentation. The results of the study show that the potential of Gua Maria Sendang Jatiningih as a religious tourism destination in Sleman Regency is evidenced by the availability of various kinds of

attractions, adequate amenities, easy accessibility, and additional services. Attractions are manifested in the form of buildings, statue, springs and also Eucharistic celebrations related to spiritual tourism activities. Gua Maria Sendang Jatiningsih has a Baptism Monument as one of the distinguishing attractions from similar religious tourist destinations. The supporting factor of attraction appears in adequate additional amenities and services. These additional amenities and services provide convenience and comfort for visitors. In the implementation of the 4A component of tourism, accessibility is an added value because it is located not far from the city center and supported by a quiet atmosphere.

Keywords: Religious Tourism; Attraction; Amenities; Accesability; Ancillary Services

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Destinasi pariwisata ini dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan karakteristik, atraksi, dan pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata religi.

Wisata alam menekankan kepada eksplorasi lingkungan alam beserta ekosistemnya yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan dan upaya konservasi. Wisata budaya menyoroti pentingnya warisan dan tradisi sekaligus melestarikan keanekaragaman masyarakat. Wisata kuliner memberikan pengalaman berwisata mengenai gastronomi otentik yang mencerminkan cita rasa dan metode memasak khas suatu daerah. Wisata belanja menawarkan interaksi antara penduduk setempat dengan wisatawan yang mencari produk unik sesuai dengan budaya lokal. Terakhir, wisata religi yang menarik wisatawan untuk mengeksplorasi dan mencari pengalaman spiritual melalui situs ziarah atau tempat suci (Islamiyah & Holis, 2022).

Wisata religi merupakan jenis wisata yang menonjolkan kegiatan atau destinasi yang berkaitan dengan agama atau kehidupan spiritual (Sigalingging et al., 2023). Wisata religi umumnya melibatkan perjalanan ke tempat suci, tempat ibadah atau tempat yang memiliki makna spiritual atau sejarah bagi agama

tersebut. Wisata ini berfungsi sebagai kegiatan keagamaan dan sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual, memperkuat iman, serta menjalin ikatan dengan sesama penganut agama. Wisata religi banyak diminati oleh wisatawan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kebutuhan spiritual masyarakat.

Gua Maria dikenal oleh umat Katolik sebagai tempat suci yang didedikasikan untuk Bunda Maria. Umat Katolik memanfaatkan gua maria sebagai destinasi wisata religi sekaligus sarana untuk memperdalam iman melalui doa dan mencari ketenangan spiritual di hadapan patung Bunda Maria (Asrori, 2023).

Tim Chivita Books (2013) menyebutkan bahwa setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki gua maria sendiri. Di Kabupaten Bantul pengunjung dapat menjelajahi Gua Maria Bunda Gereja Jurang Metes yang dilengkapi dengan air terjun alami kecil yang menawan. Kabupaten Kulon Progo adalah rumah bagi Gua Maria Sendangsono, pusat ziarah umat Katolik yang disempurnakan oleh mata air yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan. Kabupaten Gunungkidul menawarkan Gua Maria Tritis, yang terkenal dengan stalagmit dan stalaktit yang terbentuk secara alami. Sementara itu, Gua Maria Sendang Jatiningsih di Kabupaten Sleman memikat pengunjung dengan lingkungan gua yang sejuk dan asri karena letaknya berada di tengah pepohonan jati dan di tepi Sungai Progo.

Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi salah satu tempat bagi umat Katolik dalam melakukan praktik devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria merupakan suatu bentuk ekspresi iman sekaligus bagian integral dari kehidupan spiritual umat Katolik (Tim Chivita Books, 2013). Selain digunakan sebagai tempat berdoa oleh umat Katolik, Gua Maria Sendang Jatiningsih juga banyak dikunjungi oleh masyarakat umum yang menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata. Suasana alam yang mendukung serta jauh dari keramaian, Gua Maria Sendang Jatiningsih digunakan untuk mencari ketenangan batin oleh para pengunjungnya. Adanya Gua Maria Sendang Jatiningsih sebagai objek wisata religi tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar baik dalam aktivitas keagamaan, perekonomian, sosial, budaya, hingga politik.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam potensi Gua Maria Sendang Jatiningsih sebagai destinasi wisata religi di

Kabupaten Sleman. Topik pembahasan dibatasi pada komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan yang dikenal dengan komponen 4A (*attraction, amenities, accesability, ancillary services*) pariwisata.

Apriliana (2024) mendefinisikan konsep 4A sebagai suatu instrumen berharga dalam upaya perencanaan dan pengembangan destinasi wisata yang terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan (*ancillary*). Eddyono (2019) juga mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan komponen 4A pariwisata merupakan komponen-komponen yang menjadi perhatian utama dari suatu negara karena berkaitan dengan masalah konektivitas, tumpang tindih kewenangan, serta banyaknya pihak yang memiliki kepentingan di kawasan pariwisata.

Atraksi merupakan suatu unsur yang menjadi faktor pendorong bagi wisatawan untuk menjelajahi suatu destinasi pariwisata. Suatu kawasan berpotensi untuk menjadi daerah tujuan pariwisata apabila kondisinya mendukung pengembangannya sebagai objek wisata (Akbar, 2024). Atraksi sebagai elemen inti dari suatu destinasi wisata dapat berupa keindahan alam, warisan budaya dan situs bersejarah, buatan manusia atau kegiatan rekreasi yang unik dan juga khas (Muhlis et al., 2024). Menurut Aritonang & Herdiana (2021) indikator atraksi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung adalah kondisi atraksi, keunikan atraksi, keamanan atraksi, dan kenyamanan atraksi.

Amenitas merujuk pada serangkaian fasilitas yang dirancang untuk mendukung kegiatan di kawasan pariwisata (Yacob et al., 2021). Amenitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi seperti penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, area belanja, dan lainnya pada suatu objek wisata (Putri & Andriana, 2021; Rachmad et al., 2024) menambahkan bahwa amenitas bukan hanya terbatas pada fasilitas, tetapi juga mengenai servis yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan kepuasan dan juga kenyamanan bagi wisatawan selama berwisata yang termasuk didalamnya yaitu kebersihan dan keramahtamahan.

Aksesibilitas diartikan sebagai faktor terpenting dalam suatu perjalanan wisata yang meliputi kemudahan akses bagi wisatawan menuju suatu destinasi wisata (Triyono, 2023). Aksesibilitas ini berkaitan dengan moda transportasi dan prasarana transportasi, dimana moda transportasi yang baik akan menjadikan jarak seolah lebih dekat dan prasarana transportasi tersebut akan mampu

menghubungkan satu wilayah dengan wilayah yang lainnya (Eddyono, 2019). Wisatawan akan lebih tertarik berkunjung ke suatu destinasi pariwisata apabila destinasi tersebut mudah untuk dijangkau menggunakan moda transportasi yang nyaman dan terjangkau (Sutaguna et al., 2024).

Ancillary atau layanan tambahan berkaitan dengan pelayanan tambahan yang harus disediakan terutama oleh pengelola suatu objek wisata untuk mendukung aktivitas wisatawan (Prayitno et al., 2022). Kehadiran pelayanan tambahan pada suatu destinasi wisata dapat mencerminkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai industri pariwisata dan kebutuhan guna menyediakan pengalaman berwisata yang berkualitas (Muhlis et al., 2024). Selain itu, pelayanan tambahan yang ada pada suatu destinasi wisata juga dapat memastikan operasional yang lebih efisien bagi penyedia layanan pariwisata karena hal ini berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi yang memiliki kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata (Rachmad et al., 2024).

Gua Maria adalah suatu tempat untuk melakukan tradisi ziarah bagi umat Katolik. Tradisi ziarah Gua Maria berawal dari penghormatan pribadi kepada Maria, ibu Yesus Kristus yang kemudian berkembang menjadi tempat perziarahan yang merupakan suatu magnet bagi jutaan umat Katolik di seluruh dunia. Gua Maria ditetapkan sebagai tempat ziarah karena pertimbangan penampakan supranatural Maria ataupun karena faktor sejarah sebagai tempat devosi dan ziarah umat Katolik. Tradisi ziarah ini sudah menjadi suatu bentuk kebudayaan khas di Indonesia (Priventa, 2020).

Berdasarkan kajian atas literatur yang diperoleh dalam rentang waktu lima tahun terakhir, ada beberapa tema yang diangkat dalam penelitian tentang Gua Maria sebagai destinasi wisata religi. Beberapa penelitian menekankan kepada Gua Maria sebagai salah satu sarana bagi umat Katolik untuk melakukan ziarah. Kehadiran destinasi wisata religi Gua Maria mampu menjadi bagian penting dari identitas budaya di Indonesia yang kaya akan tradisi spiritual. Selain itu, kehadiran destinasi wisata religi Gua Maria ini juga mampu menjadi motivasi bagi peziarah serta berperan dalam pelestarian budaya dan ekonomi lokal.

Penelitian tentang motivasi peziarah berkunjung ke Gua Maria antara lain dilakukan di Gua Bunda Maria Fatimah Sawer Rahmat Cisantana, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat (Oktaviani, 2024) serta di Gua Maria Kendalisodo, Kecamatan Bawen,

Kabupaten Semarang (Priventa, 2020). Penelitian tentang fungsi Gua Maria sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata religi pernah dilakukan di Gua Maria Padang Bulan Pringsewu (Asrori, 2023) serta di Gua Maria Tritis, Kabupaten Gunungkidul (Mulyantari & Risangaji, 2020).

Penelitian tentang pengembangan Gua Maria sebagai wisata religi pernah dilakukan di Taman Doa Gua Maria Sendang Ratu Kenya di Kabupaten Wonogiri (Barreto, 2023), di Gua Maria Lawangsih Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Setiawan, 2020), serta di Gua Maria Golo Curu di Kota Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur (Hasiman & Anom, 2020). Penelitian tentang destinasi wisata religi Katolik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi masyarakat antara lain pernah dilakukan di Gua Maria Kerep Ambarawa (Dewid et al., 2021) dan di Objek Wisata Patung Tuhan Yesus di Kabupaten Tana Toraja (Bai'ru & Kapile, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Fokus penelitian ini adalah potensi Gua Maria Sendang Jatiningasih sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Sleman yang ditinjau dari atraksi yang dimiliki, amenities yang mendukung kegiatan wisatawan, aksesibilitas yang memadai, dan layanan tambahan yang mampu mendukung aktivitas wisatawan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data primer dikumpulkan dari pengelola Gua Maria Sendang Jatiningasih, masyarakat lokal, serta wisatawan yang datang berkunjung dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semiterstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen yang dinilai relevan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Gua Maria Sendang Jatiningasih

Nama lengkap Gua Maria Sendang Jatiningasih adalah Gua Maria Ratu Perdamaian Sendang Jatiningasih Paroki Klepu (GMRP Sendang Jatiningasih Paroki Klepu). Gua Maria ini menjadi salah

satu tempat bagi umat Katolik untuk melakukan praktik devosi kepada Bunda Maria yang berada di wilayah Sleman. Secara administratif, kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih ini masuk ke dalam dua wilayah padukuhan, yakni Padukuhan Jitar dan Padukuhan Pingitan. Selain itu, secara sistem yang biasa digunakan dalam Gereja Katolik di Indonesia, Gua Maria Sendang Jatiningsih masuk dalam reksa pastoral Paroki Santo Petrus dan Paulus atau yang sering disebut sebagai Paroki Klepu. Dalam Paroki Klepu, kawasan Gua Maria masuk dalam di kring atau Lingkungan Yusup Jitar.

Lokasi GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu berada di Jalan Jatiningsih, Padukuhan Jitar RT 04 RW 09, Kalurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi Gua Maria Sendang Jatiningsih berjarak sekitar 17 kilometer dari pusat kota, yakni Tugu Jogja. Jarak ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan dengan waktu lebih kurang 45 menit.

Secara geografis, Gua Maria Sendang Jatiningsih ini berada di kawasan yang tenang, sejuk, serta terkesan alami karena berada di atas tepian Sungai Progo. Wilayah gua maria ini secara fisik berdiri di kontur tanah yang berupa batuan dan jaraknya cukup dekat dari Jalan Ngapak-Kentheng. Selain itu, sekeliling area Gua Maria ini banyak ditumbuhi berbagai macam tanaman hijau serta pohon yang tinggi dan besar. Oleh karena itu, suasana yang tercipta di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih sangat mendukung pengunjung untuk melakukan kegiatan spiritual atau sekadar untuk menjauh dari hiruk pikuk kehidupan.

Berdasarkan dokumentasi diketahui bahwa Uskup Agung Mgr. Robertus Rubiyatmoko pada tanggal 24 Februari 2022 telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) terkait pendirian Gua Maria Sendang Jatiningsih. Surat Keputusan Penetapan Kanonis Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang Nomor 0210/A/XI/b-19/2022 tersebut berisi penegasan yang menyatakan bahwa tempat ziarah GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu berdiri pada tanggal 8 September 1986. Oleh karena itu, tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari jadi GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu.

3.2 Potensi Gua Maria Sendang Jatiningsih sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Sleman

Potensi wisata merujuk kepada sesuatu yang nyata, berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat diusahakan, diatur, serta disediakan guna kepentingan usaha pariwisata. Potensi ini bisa berasal dari suasana, peristiwa, objek, atau layanan. Dalam penelitian ini, topik pembahasan potensi dibatasi pada komponen

atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan yang dikenal dengan komponen 4A (*attraction, accesability, amenities, ancillary services*) pariwisata.

3.2.1 Atraksi (Attraction)

Gua Maria Sendang Jatiningsih menyimpan beragam potensi atraksi atau daya tarik yang dapat berkontribusi pada pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Sleman. Setidaknya ada sepuluh potensi atraksi wisata di Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Pertama, Gua Maria Ratu Perdamaian yang menjadi ikon utama di GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu. Gua Maria ini terbuat dari batuan putih yang dilengkapi dengan patung Bunda Maria Ratu Perdamaian setinggi 165 cm. Patung ini ditakhtakan pada 15 Agustus 1986 dan diberkati oleh Rm. J.B. Mardi Kartono, SJ pada 8 September 1986.

Tahun 2000 posisi Gua Maria di GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu digeser sedikit ke belakang. Kemudian kembali diberkati oleh Uskup Agung Semarang yakni Mgr. Dr. Ig. Suharyo Pr., pada tanggal 17 Desember 2000. Patung Bunda Maria Ratu Perdamaian juga kembali dicat ulang pada tanggal 10 Januari 2024. Perubahan yang terjadi pada ikon Gua Maria Sendang Jatiningsih ini dilakukan oleh tim pengelola guna mempertahankan eksistensi serta memberikan kenyamanan bagi peziarah yang datang ke GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 1 Gua Maria Ratu Perdamaian

Gua Maria Ratu Perdamaian menjadi tempat tujuan utama dari setiap kegiatan spiritual pengunjung di GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu. Pengunjung yang datang akan melakukan devosi, doa, atau refleksi spiritual sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hasil wawancara dengan salah satu anggota petugas jaga parkir, bapak Ignasius, menyebutkan bahwa Gua Maria Ratu Perdamaian merupakan tempat yang paling banyak digunakan untuk berdoa.

Orang datang ke sini untuk berdoa di depan Gua Maria. Jadi sama seperti Gua Maria lainnya, Gua Maria Ratu Perdamaian menjadi tempat favorit untuk mereka berdoa. (Hasil Wawancara, November 2024).

Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung mencerminkan devosi pribadi dan kolektif kepada Bunda Maria. Oleh karena itu, di depan Gua Maria ini disediakan tempat bagi umat untuk menyalakan lilin. Berdasarkan teori, diketahui bahwa menyalakan lilin sebelum atau sesudah berdoa menjadi salah satu cara bagi peziarah untuk mengekspresikan iman, harapan, permohonan dan rasa syukur kepada Tuhan melalui perantaraan Bunda Maria (Sasmita & Wardhana, 2020).

Kedua, Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan. Sendang ini berupa sumber mata air suci yang dapat digunakan oleh peziarah sebagai pintu masuk ke dalam peziarahan batin ketika berada di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Sendang ini letaknya berada di arah barat laut patung Bunda Maria Ratu Perdamaian, tepatnya di bawah gazebo umat depan altar. Sendang ini diberkati pada tanggal 27 Oktober 2022 dan dinamakan sebagai Sendang Tirto Wening Banyu Panguripan oleh Uskup Mgr. Julianus Kemo Sunarka, SJ. Nama Sendang Tirto Wening Banyu Panguripan tersebut dapat diartikan sebagai air jernih dan air kehidupan.

Hasil wawancara dengan Ketua Pengelola Gua Maria Sendang Jatiningsih, yakni Bapak Ds. Putut H. Santoso, air yang mengalir di sendang ini banyak digunakan oleh peziarah untuk memaknai berbagai hal sesuai dengan kepercayaan mereka.

Air di sendang itu biasanya diambil dan digunakan oleh orang yang berkunjung untuk cuci muka atau sekedar cuci tangan sebelum berdoa di depan gua, ada juga yang ambil airnya untuk dibawa pulang.

(Hasil Wawancara, Oktober 2024)

Air yang mengalir di Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan dipercaya sakral dan juga bermakna pada pengalaman peziarah

yang datang berkunjung. Peziarah yang menggunakan air sebelum melakukan devosi diyakini dapat membantu peziarah untuk lebih fokus kepada Tuhan sehingga nantinya dapat memahami kehendak Tuhan Yesus melalui perantara Bunda Maria. Selanjutnya, peziarah yang membawa air dari Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan baik fisik maupun spiritual.

Kepercayaan akan kekuatan dari air yang ada di Sendang tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang peziarah yang datang berkunjung ke Gua Maria Sendang Jatiningsih bernama Bapak Paulus sebagai berikut:

Sebetulnya itu hanya berdasar pada kepercayaan masing-masing ya, tapi kalo saya udah kebiasaan setiap berkunjung ke Gua Maria pasti airnya buat bersih-bersih dulu memantaskan diri sebelum berdoa. Terus kalo ini saya ambil airnya juga buat dibawa pulang karena menurut apa yang saya percaya air ini bisa jadi berkat untuk saya. (Hasil Wawancara, Januari 2025)

Hal tersebut selaras dengan kepercayaan masyarakat terkait dengan tradisi lokal yang melihat air sebagai elemen yang suci dan memiliki kekuatan magis. Dalam budaya Indonesia, air yang berasal dari sumber tertentu dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan, melindungi, atau bahkan memberikan keselamatan (Djamaluddin et al., 2025).

Ketiga, Salib Milenium yang merupakan menjadi pengingat bagi peziarah akan bukti cinta dan kasih Allah kepada manusia. Oleh karena itu, selain berdoa di Gua Maria Ratu Perdamaian, sering kali pengunjung juga berdoa di depan Salib Milenium.

Hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang bernama Mbak Valda, diketahui bahwa peziarah akan berdoa di depan Salib Milenium setelah berdoa di Gua Maria Ratu Perdamaian. Akan tetapi, berdoa di Salib Milenium tidak menyenangkan ketika berdoa di Gua Maria karena lingkungan Salib Milenium merupakan kawasan yang terbuka sehingga tidak ada tempat untuk berteduh.

Menurut saya berdoa di Salib Milenium kaya udah sepaket sama berdoa di Gua Maria. Tapi ga selalu sepaket gitu, biasanya ya cuma doa di Gua Maria karena di salib itu agak panas, tidak seteduh yang depan gua. (Hasil Wawancara, Januari 2025)

Salib Milenium dipasang pada tahun 1999 dan baru diresmikan serta diberkati pada 17 Desember 2000 bersamaan

dengan pemberkatan Gua Maria yang mengalami perubahan letak. Salib Milenium ini letaknya bersanding tepat di utara patung Bunda Maria Ratu Perdamaian.

Keempat, Kapel Adorasi Ekaristi Abadi (Adeka) Ibu Maria Ratuning Katentreman yang merupakan sebuah ruang yang dapat digunakan oleh peziarah untuk berdoa dan bermeditasi secara pribadi di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Kapel Adeka terletak di timur laut patung Bunda Maria Ratu Perdamaian. Kapel yang dibangun pada 15 Agustus 2011 ini baru diresmikan pada tanggal 12 Januari 2012 oleh Uskup Agung Semarang yakni Mgr. Johanes Pujasumarta. Melalui kapel yang berukuran 7 meter x 7 meter ini para peziarah diajak untuk memuliakan Yesus yang telah menyerahkan Tubuh dan Darah-Nya serta menganugerahkan Bunda Maria Ratu Perdamaian kepada para umat.

Di dalam Kapel Adeka pengunjung akan menjumpai tatanan yang terdiri dari monstrans yang bentuknya seperti matahari, tabernakel di bawah monstrans dan mini altar yang dilengkapi dengan dua patung malaikat yang menyembah secara berhadapan. Monstrans adalah sebuah wadah khusus yang digunakan untuk menyimpan dan juga memperlihatkan hosti ekaristi yang telah dikonsekrasikan dalam upacara adorasi ekaristi. Sedangkan, tabernakel merupakan sebuah tempat penyimpanan tubuh Kristus dalam rupa hosti yang telah dikuduskan dalam perayaan ekaristi (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2021).

Kelima, Jalan Salib Panjang dan Jalan Salib Pendek. Jalan Salib atau yang dalam bahasa Latin disebut sebagai Via Dolorosa adalah salah satu tradisi yang dulunya hanya dilakukan oleh umat Katolik di Kota Yerusalem (Santoso, 2024). Tradisi ini dilakukan oleh para peziarah yang datang berkunjung ke Yerusalem sebagai tempat kejadian di mana kisah pengorbanan Yesus terjadi. Peziarah akan berjalan mengikuti rute yang dipercaya bahwa batu sebagai tanda pada rangkaian tersebut dipasang oleh Bunda Maria sebagai pengingat terhadap langkah-langkah sengsara Putra-Nya.

Gua Maria Sendang Jatiningsih menyediakan dua tempat yang dapat digunakan untuk devosi Jalan Salib, yakni jalan salib panjang dan jalan salib pendek. Jalan salib panjang lebih dahulu diberkati dibanding jalan salib pendek.

Jalan salib panjang diberkati oleh Rm. J.B. Mardikartono, SJ pada tanggal 30 September 1998. Rute jalan salib panjang ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang hendak melakukan ibadah jalan salib di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Lintasan yang dilalui pada rute jalan salib panjang ini tergolong yang cukup aman dan juga nyaman untuk dilalui oleh para peziarah. Jalan yang digunakan merupakan setapak jalan desa yang tidak banyak dilalui oleh kendaraan bermotor. Pada

rangkaian jalan salib panjang, para peziarah diajak untuk mengelilingi kawasan sekitar Gua Maria Sendang Jatiningsih. Setiap stasi atau perhentian berada di sekitar pemukiman penduduk dengan kondisi jalan yang datar dan sedikit berkelok. Akan tetapi, peziarah yang hendak berdoa dengan rute jalan salib panjang ini perlu mempersiapkan tenaga yang cukup mengingat jarak dari setiap perhentian tersebut cukup jauh. Selanjutnya, diketahui juga bahwa jalan salib panjang ini sudah jarang digunakan. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan dari setiap stasi tersebut kurang diperhatikan sehingga terkesan kurang terawat bahkan tidak layak untuk digunakan sebagai tempat doa Jalan Salib.

Rangkaian jalan salib pendek diberkati oleh Rm. Yohanes Triwidiyanto, Pr., pada tanggal 30 April 2014. Jalan Salib Pendek ini letaknya berada di belakang Kapel Adorasi Ekaristi Abadi atau di arah timur laut patung Bunda Maria. Rangkaian jalan salib pendek ini berada di dalam kawasan GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu. Jarak pada setiap stasi pada rangkaian jalan salib pendek juga berdekatan dan mudah untuk dijangkau. Oleh karena itu, para peziarah dapat mengikuti devosi jalan salib dengan nyaman dan juga lebih mudah. Rangkaian jalan salib pendek ini kurang efektif apabila doa jalan salib dilakukan oleh umat dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi jalan yang dapat dilalui oleh umat untuk melakukan doa jalan salib dengan rute ini hanya setapak dan berdekatan dengan Kapel Adeka sehingga umat tidak dapat leluasa mendaraskan doa jalan salib agar tidak mengganggu orang yang sedang berdoa di dalam kapel.

Keenam, Patung Pieta yang merupakan sebuah karya seni rupa tiga dimensi yang menggambarkan tentang adegan terakhir pada Kisah Sengsara Yesus, di mana jenazah Yesus diturunkan dari kayu salib dan diletakkan di pangkuan Bunda Maria. Kata Pietà sendiri berasal dari Bahasa Itali yang memiliki arti belas kasih atau kasih sayang. Dalam konteks ini penggunaan kata tersebut merupakan cerminan belas kasih yang mendalam dari Maria terhadap penderitaan dan kematian Yesus putra-Nya (Sasongko, 2024).

Patung Pieta di GMRP Sendang Jatiningsih didirikan pada tanggal 10 Januari 2015 dan diberkati oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Johannes Pujasumarta. Keberadaan patung yang terletak di utara patung Bunda Maria Ratu Perdamaian ini bertujuan untuk mengenang momen penting dalam kehidupan Bunda Maria atau yang biasa dikenal dengan tujuh kesedihan Maria. Tujuh Kesedihan dalam kehidupan Bunda Maria ini menjadi devosi yang banyak dilakukan oleh umat Katolik sebagai bentuk penghormatan kepada kesedihan dan juga pengorbanan Bunda Maria.

Patung Pieta di Gua Maria Sendang Jatiningsih dilengkapi dengan tempat untuk menyalakan lilin dan beberapa bangku. Oleh karena itu, pengunjung dapat dengan nyaman berdevosi dan berdoa di depan Patung Pieta. Melalui doa di depan patung tersebut peziarah akan diingatkan bahwa lahirlah seorang penebus dari Bunda Maria Ratu Perdamaian (Santoso, 2024).

Ketujuh, Salib Golgota yang merupakan tiga patung salib yang dibuat dengan tujuan mengingatkan para peziarah terkait belas kasih Tuhan yang sangat besar. Salib Golgota di Gua Maria Sendang Jatiningsih diberkati oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Johannes Pujasumarta pada tanggal 10 Januari 2015. Patung Salib yang letaknya berada di utara Kapel Adeka tersebut dapat digunakan oleh para peziarah untuk berdoa sekaligus melakukan perenungan akan pengorbanan Yesus demi menebus dosa manusia.

Salib Golgota menjadi salah satu ikon yang menarik perhatian dari pengunjung. Melalui patung ini pengunjung akan diajak untuk merenungkan pengorbanan Yesus dan cinta kasih dari Bunda Maria yang mendampingi Putra-Nya hingga wafat dikayu salib. Patung Salib Golgota juga dilengkapi dengan tempat duduk di bagian depan sehingga pengunjung dapat memandangi atau berdoa dengan nyaman.

Kedelapan, Sumur Yakub yang merupakan sebuah perumpamaan yang mengisahkan tentang tempat terjadinya percakapan antara Yesus dengan seorang perempuan Samaria. Kisah ini hanya disebutkan dalam Injil Yohanes dimana Yohanes mencatat tentang Yesus yang melewati kawasan Samaria (dulu terletak di bagian utara wilayah Israel) ketika dalam perjalanannya dari Yudea ke Galilea. Dalam Injil Yohanes 4, Yesus menjanjikan 'air hidup' kepada perempuan itu sebagai ganti air yang telah diambil oleh Yesus dari sumur itu (Santoso, 2024).

Replika Sumur Yakub yang ada di Gua Maria Sendang Jatiningsih diberkati oleh Rm. FX. Murdisusanto, Pr pada hari Minggu 11 September 2016. Replika Sumur Yakub terbuat dari batuan putih, dilengkapi dengan patung Yesus dan seorang perempuan Samaria. Sumur Yakub tersebut diletakkan di utara Kapel Adeka Ibu Maria Ratuning Katentreman atau di depan Jalan Salib Pendek. Bagian depan dari ikon ini juga telah disediakan tempat duduk bagi pengunjung yang hendak berdoa atau melihat keindahan dari replika Sumur Yakub dari jarak dekat.

Kesembilan, Monumen Pembaptisan yang merupakan sebuah simbol untuk mengenang peristiwa pembaptisan pertama yang dilakukan di GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu. Sebelum tahun 1987, masyarakat di sekitar Gua Maria Sendang Jatiningsih ini menganut kepercayaan Kejawan dan melalui pengalaman spiritual masing-masing, banyak warga di sekitar gua ini antusias untuk menjadi umat Katolik. Antusias dari warga

sekitar memunculkan sebuah ide untuk melakukan pembaptisan secara bersama-sama di Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan (Santoso, 2024). Pada tanggal 15 April 1987 untuk pertama kalinya Gua Maria Sendang Jatiningsih menyelenggarakan sakramen pembaptisan.

Sakramen baptis yang dilakukan di Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan tersebut dihadiri oleh 115 orang. Umat yang mengikuti sakramen baptis ini terbagi menjadi dua yakni 60 orang dibaptis oleh Rm. JB. Mardikartono, SJ dan 50 orang lainnya dibaptis oleh Rm. J. Groenewoud, SJ. Sakramen baptis yang pertama kali dilakukan tersebut merupakan awal Rahmat bagi Goa Maria Sendang Jatiningsih.

Peristiwa pembaptisan yang dilakukan dan dihadiri oleh banyaknya warga tersebut menjadi salah satu peristiwa bersejarah yang ada di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah Monumen Pembaptisan yang saat ini letaknya berada di utara patung Bunda Maria Ratu Perdamaian. Monumen Pembaptisan diberkati oleh Rm. FX. Murdisusanto, Pr. dan Rm. JB. Mardikartono, SJ pada hari Minggu, 11 September 2016 (Santoso, 2024).

Kesepuluh, Taman Alkitab yang dilengkapi dengan beberapa ikon yang ada di dalam Kitab Suci. Saat penelitian dilaksanakan, tatanan Taman Alkitab terdiri dari tiga batu alam yang salah satunya berisi tulisan mengenai 10 Perintah Allah. Batu alam yang berisi 10 Perintah Allah tersebut ditulis dengan bahasa Jawa dan diberi judul “Angger-Angger Sepuluh Dhawuhing Allah”.

Pada tahun 2024, Taman Alkitab ini mulai dibangun secara bertahap. Taman tersebut rencananya akan direlokasi ke samping parkir an atas dan akan ditata agar lebih layak dan sakral sebagai salah satu ruang untuk berdoa. Pembangunan dan relokasi dari Taman Alkitab merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk mengembangkan potensi yang ada di Gua Maria Sendang Jatiningsih (Santoso, 2024).

Selain 10 atraksi di atas, perayaan ekaristi merupakan salah satu atraksi yang bersifat musiman. Perayaan Ekaristi dalam agama Katolik merupakan suatu sakramen utama yang wajib dijalankan oleh seluruh umat Katolik. Dalam sakramen ini umat diajak untuk mengenang perjamuan terakhir Yesus bersama dengan para rasul. Selain mengajak umat untuk mengenang peristiwa penting dalam kehidupan Yesus, perayaan ekaristi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan kekuatan rohani, menjadi sumber berkat dan juga memperkuat iman umat Katolik (Meol et al., 2024).

Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu juga merupakan bagian dari daya tarik bagi peziarah, selain sepuluh ikon yang telah dituliskan. Pengelola Gua Maria Sendang Jatiningsih sendiri rutin menyelenggarakan

perayaan ekaristi terlebih jika sedang hari besar umat kristiani. Setiap malam jumat pertama dan di hari minggu pada minggu kedua setiap bulan Gua Maria Sendang Jatiningasih akan mengadakan perayaan ekaristi. Selain itu, secara khusus perayaan ekaristi juga akan diselenggarakan setiap minggu pada bulan Mei dan juga bulan Oktober, mengingat kedua bulan tersebut berkaitan erat dengan Bunda Maria.

Jadwal perayaan ekaristi tersebut dijelaskan oleh Ibu Indi dalam sesi wawancara. Beliau adalah orang yang bertugas di sekretariat GMRP Sendang Jatiningasih Paroki Klepu.

Bulan Oktober dan bulan Mei kami tiap minggu mengadakan misa di jam 10 pagi, untuk bulan-bulan lainnya misa itu hanya di minggu kedua sama malam Jumat pertama. (Hasil Wawancara, November 2024)

Bulan Mei dan Oktober merupakan dua bulan khusus yang didedikasikan sebagai bulan Maria dalam tradisi Gereja Katolik. Pada dua bulan ini, umat Katolik secara serentak akan melaksanakan doa rosario setiap harinya untuk berdevosi kepada Bunda Maria. Bulan Mei disebut sebagai bulan Maria karena bulan tersebut berkaitan erat dengan permulaan kehidupan di negara empat musim, dimana musim semi biasanya jatuh pada bulan Mei. Sedangkan bulan Oktober ditetapkan sebagai bulan rosario karena peringatan setiap tanggal 7 Oktober sebagai Hari Raya Rosario Suci (Paroki Bintaro Jaya, 2020).

Pada dua bulan tersebut, biasanya umat Katolik akan melakukan kegiatan ziarah ke beberapa Gua Maria untuk melaksanakan devosi rosario. Gua Maria Sendang Jatiningasih digunakan oleh umat sebagai salah satu tempat guna melaksanakan praktik dari tradisi dalam Gereja Katolik tersebut. Oleh karena itu, GMRP Sendang Jatiningasih Paroki Klepu memfasilitasi tradisi dalam Gereja Katolik tersebut dengan menyelenggarakan perayaan ekaristi di setiap minggunya. Perayaan ekaristi yang diselenggarakan di gua maria tersebut direspon dengan baik oleh umat Katolik dari berbagai daerah.

3.2.2 Amenitas (*Amenities*)

Berbagai atraksi di atas, perlu dilengkapi dengan amenitas sebagai komponen lanjutan pendukung komponen 4A dalam pariwisata. Amenitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi seperti penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, area belanja dan lainnya pada suatu objek wisata (Putri & Andriana, 2021). Amenitas dapat berupa fasilitas dan juga servis yang diberikan di destinasi pariwisata.

GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu memberikan fasilitas berupa kawasan parkir yang luas, toilet, papan petunjuk arah, aula untuk berbagai kegiatan, dan beberapa warung yang menjual makanan atau pernak-pernik pendukung seperti patung salib, patung Bunda Maria, hingga rosario.

Pertama, tempat parkir kendaraan. Tempat parkir di sebuah destinasi pariwisata merupakan fasilitas dan menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi pengalaman pengunjung. Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa Gua Maria Sendang Jatiningsih menyediakan dua area parkir kendaraan, yaitu satu tempat parkir bawah yang berada di belakang Sumur Yakub dan satu tempat parkir atas yang berada di halaman depan pintu masuk gua maria.

Kawasan parkir bawah merupakan tempat parkir yang cukup luas sehingga dapat menampung banyak kendaraan bermotor dan secara khusus kawasan tersebut digunakan sebagai tempat parkir kendaraan besar seperti big bus. Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan besar akan diarahkan untuk parkir kendaraan di kawasan tersebut, lalu pengunjung dapat berjalan kaki menuju Gua Maria Sendang Jatiningsih. Berdasarkan analisis data temuan lapangan peneliti, diketahui bahwa kawasan parkir bawah ini jarang digunakan karena pengunjung yang datang hanya menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 2 Area Parkir Kendaraan

Kawasan parkir atas merupakan tempat parkir kendaraan yang cukup terbatas karena letaknya berada tepat di halaman pintu masuk Gua Maria Sendang Jatiningsih dan berdekatan dengan jalanan. Area ini dikhususkan untuk tempat parkir motor dan juga beberapa mobil. Daya tampung dari kawasan parkir atas ini

tergolong kecil sehingga apabila sedang dalam kondisi ramai, petugas akan menyarankan pengunjung untuk parkir di area parkir atas. Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa area parkir motor terletak disebelah toilet dan kawasan ini cukup nyaman karena sudah tertutup atau beratap sehingga mampu menghalau sinar matahari.

Kedua, toilet. Toilet merupakan fasilitas utama yang wajib disediakan oleh seluruh destinasi pariwisata karena setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat pasti membutuhkan toilet untuk kenyamanan mereka. Toilet yang bersih dan layak akan memberikan kenyamanan dan bahkan bisa mempengaruhi keputusan wisatawan untuk datang kembali. GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu menyediakan lima toilet di area luar dekat ruang sekretariat dan tiga toilet di area dalam dekat Salib Milenium.

Toilet yang berada di area luar tersebut telah dibedakan sesuai dengan standar toilet pada umumnya yakni terdapat toilet untuk pria, wanita hingga toilet khusus untuk penyandang disabilitas. Toilet yang berada di area dalam Gua Maria Sendang Jatiningsih belum dibedakan sesuai dengan standar toilet pada umumnya. Kendati berbeda, dua fasilitas toilet yang disediakan oleh Gua Maria Sendang Jatiningsih tersebut masih tergolong sebagai fasilitas yang nyaman untuk para pengunjung karena kondisinya bersih dan mudah dijangkau oleh seluruh wisatawan yang datang.

Ketiga, papan petunjuk. Papan petunjuk di setiap destinasi pariwisata sangat penting karena dapat mengarahkan ke lokasi yang tepat, membantu menemukan informasi yang dibutuhkan, dan juga memberikan panduan keselamatan bagi pengunjung (Purwita & Yasa, 2019). Gua Maria Sendang Jatiningsih memiliki papan petunjuk arah untuk menuju berbagai lokasi, papan peringatan dan juga papan pengumuman yang menyediakan berbagai informasi terkait kegiatan Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Papan petunjuk arah di Gua Maria Sendang Jatiningsih terletak di dua titik yang mudah dilihat pengunjung. Papan petunjuk arah pertama dapat ditemukan di bawah tangga setelah pintu masuk. Papan petunjuk arah ini berisi informasi lokasi dari GMRP Sendang Jatiningsih, Sendang Tirto Wengi Banyu Panguripan, toilet, dan pintu keluar. Papan petunjuk arah yang kedua terletak di depan Salib Milenium. Papan petunjuk arah ini berisi informasi lokasi Kapel Adorasi, Sumur Yakub, Patung Penyaliban, Jalan Salib Pendek, Patung Pieta, dan toilet.

Ada juga beberapa papan peringatan yang berisi tentang peraturan selama berada di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih. Pengunjung yang datang dilarang untuk bermain di sungai Progo karena sungai tersebut sangat besar dan memiliki arus yang deras. Selain itu, pengunjung juga diharapkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengunjung bernama Bapak Paulus, fasilitas papan petunjuk arah dan papan peringatan yang tersedia dinilai cukup membantu dan memudahkan. Berikut ini pernyataan bapak Paulus:

Adanya papan petunjuk ini menurut saya memudahkan ya, saya jadi tahu letak-letaknya biar ga kesusar juga.

(Hasil Wawancara, Januari 2025)

Keberadaan papan petunjuk arah dan papan peringatan menjadi nilai tambah dari Gua Maria Sendang Jatiningsih sebagai destinasi wisata religi karena hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa pihak pengelola mampu bersikap profesional dan peduli akan kenyamanan pengunjung. Melalui informasi yang tersedia di papan, pengunjung dapat dengan mudah menemukan tujuan serta menghemat waktu selama berada di Gua Maria ini.

Keempat, aula. Gua Maria Sendang Jatiningsih memiliki sebuah aula yang bernama Aula Santo Aloysius. Aula ini dapat digunakan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai kegiatan atau untuk sekedar duduk beristirahat. Letak aula tersebut berada tepat disamping pintu masuk Gua Maria Sendang Jatiningsih, bersebelahan dengan ruang sekretariat.

Hasil wawancara dengan petugas yang berjaga di ruang sekretariat, yakni Ibu Indi, Aula Aloysius ini biasanya menjadi tempat dari berbagai kegiatan pengunjung atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola seperti kegiatan rekoleksi, doa rosario, saresehan, hingga kenduri.

Aula Santo Alysius itu bisa dijadikan tempat rekoleksi tapi tidak menginap, nanti kalo butuh kaya microphone dan speaker juga bisa kami sediakan. Bulan Agustus kemarin aula itu dipakai untuk acara saresehan, lalu bulan ini juga dipakai buat acara kenduri.

(Hasil Wawancara, November 2024)

Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa luas dari aula tersebut tidak terlalu besar sehingga kapasitas tampungnya juga tidak banyak. Akan tetapi, Aula Aloysius tetap menjadi tempat favorit untuk melakukan beragam kegiatan karena letaknya yang sangat strategis. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan Aula Aloysius dari kawasan parkir kendaraan. Selain itu, mobilitas pengunjung juga cukup mudah karena aula ini juga berdekatan dengan toilet dan warung.

Kelima, warung. Warung merupakan salah satu jenis fasilitas utama yang wajib tersedia di suatu destinasi wisata. Berdasarkan analisis data temuan lapangan, diketahui bahwa Gua Maria Sendang Jatiningsih memiliki beberapa warung sebagai fasilitas bagi para peziarah. Terdapat kedai minuman dan juga toko yang menjual pernak-pernik rohani disebelah pintu masuk, selain itu disebelah jalan juga ada toko kelontong dan pedagang kaki lima yang menjual makanan ataupun minuman. Meskipun telah tersedia beberapa fasilitas ini, tata kelola dari letak setiap orang yang berjualan di Gua Maria Sendang Jatiningsih masih belum tersusun rapi.

3.2.3 Aksesibilitas (*Accesability*)

Atraksi dan amenities yang diberikan oleh GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu selanjutnya juga didukung dengan aksesibilitas yang memadai. Berdasarkan teori, aksesibilitas diartikan sebagai faktor terpenting dalam suatu perjalanan wisata yang meliputi kemudahan akses bagi wisatawan menuju suatu destinasi wisata (Triyono, 2023). Gua Maria Sendang Jatiningsih letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota jika dibandingkan dengan Gua Maria yang lainnya. Gua Maria ini juga mudah untuk ditemukan karena lokasinya berada 900 meter dari Jalan Ngapak-Kentheng. Oleh karena itu, aksesibilitas menjadi keunggulan dari Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang bernama Mbak Valda, Gua Maria Sendang Jatiningsih sering dikunjungi oleh para peziarah karena mudah untuk dijangkau sehingga tidak memerlukan banyak upaya untuk datang berkunjung.

Jatiningsih ini menjadi salah satu Gua Maria yang sering saya kunjungi, karena Jatiningsih termasuk Gua Maria yang ga

terlalu jauh dari pusat kota. Jalannya juga mudah diingat, dari Godean tinggal lurus aja sampe nemu papan tulisan Goa Maria Sendang Jatiningsih. (Hasil Wawancara, Januari 2025)

Kemudahan aksesibilitas ke Gua Maria Sendang Jatiningsih menjadi salah satu faktor kekuatan dari Gua Maria yang berada di kawasan Sleman ini. Selain aksesibilitas menuju ke Gua Maria Sendang Jatiningsih, kemudahan aksesibilitas di kawasan gua maria tersebut juga menjadi hal yang diperhatikan oleh pengunjung. Berdasarkan analisis data temuan lapangan, diketahui bahwa Gua Maria Sendang Jatiningsih memiliki kondisi lingkungan yang berkontur. Hal tersebut menyebabkan tiap atraksi yang ada di Gua Maria Sendang Jatiningsih terletak di ketinggian yang berbeda. Kondisi lingkungan berkontur pada suatu kawasan wisata menjadi sebuah tantangan bagi pengunjung dan juga pengelola.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3 Kondisi Permukaaan Tangga

Keamanan dan kemudahan aksesibilitas pada kawasan lingkungan berkontur perlu didukung dengan fasilitas yang memadai. Berdasarkan analisis data temuan lapangan diketahui bahwa telah tersedia beberapa anak tangga pada tiap sudut di Gua Maria Sendang Jatiningsih guna mendukung mobilitas wisatawan. Setiap tangga yang ada juga dilengkapi dengan pegangan dan pagar pembatas guna memberikan keamanan bagi pengunjung. Selain itu juga, diketahui bahwa terdapat beberapa tangga yang dilengkapi permukaan kasar dan anti-slip. Kondisi permukaan pada beberapa

tangga tersebut merupakan upaya antisipasi dari pengelola untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat permukaan yang licin.

Berdasarkan analisis data temuan lapangan tersebut, aksesibilitas yang telah tersedia di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih sudah cukup baik. Akan tetapi aksesibilitas di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih masih terdapat beberapa kekurangan ketika ada wisatawan yang berkunjung pada malam hari. Kekurangan tersebut terletak pada minimnya pencahayaan yang ada di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih serta ditemukan juga bahwa terdapat beberapa jalan atau anak tangga dengan kondisi berlumut. Oleh karena itu, mobilitas wisatawan yang berkunjung di malam hari akan terbatas karena aksesibilitas di kawasan Gua Maria Sendang Jatiningsih masih kurang aman.

3.2.4 Layanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Komponen terakhir yang melengkapi ketiga komponen di atas adalah layanan tambahan (*ancillary service*) untuk mendukung aktivitas wisatawan. Kehadiran layanan tambahan pada suatu destinasi wisata dapat mencerminkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai industri pariwisata dan kebutuhan guna menyediakan pengalaman berwisata yang berkualitas (Muhlis et al., 2024). Gua Maria Sendang Jatiningsih sebagai destinasi wisata di Kabupaten Sleman memberikan pelayanan tambahan berupa tersedianya struktur organisasi yang jelas. Ketersediaan struktur organisasi yang jelas dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung yang hendak mencari informasi detail terkait dengan Gua Maria Sendang Jatiningsih.

Layanan tambahan lainnya berupa ketersediaan ruang sekretariat. Ruang sekretariat berfungsi sebagai tempat yang mendukung operasional dan pengelolaan di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Ruang ini dapat digunakan sebagai pusat informasi bagi pengunjung, bantuan dalam pengurusan izin penggunaan tempat dan juga penanganan keluhan dari pengunjung. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan ruang sekretariat di Gua Maria Sendang Jatiningsih karena letaknya berada di kawasan parkir atas tepatnya di sebelah Aula Aloysius.

Layanan tambahan terakhir yang disediakan berupa satu ruangan yang terletak di belakang ruang sekretariat. Ruang tersebut berfungsi sebagai ruang karyawan, ruang refter dan juga ruang kesehatan yang digunakan sebagai tempat untuk memberikan pertolongan pertama pada kejadian atau kecelakaan

yang mungkin terjadi di Gua Maria Sendang Jatiningsih. Meskipun satu tempat terpecah menjadi beberapa fungsi, ketersediaan ruang kesehatan di Gua Maria Sendang Jatiningsih dapat meningkatkan citra positif sebagai destinasi wisata religi.

KESIMPULAN

Berdasarkan konsep atraksi yang dikemukakan oleh Akbar (2024), atraksi merupakan suatu unsur yang menjadi faktor pendorong bagi wisatawan untuk menjelajahi suatu destinasi pariwisata. Gua Maria Sendang Jatiningsih sendiri telah menyediakan beragam atraksi wisata rohani bagi wisatawan. Atraksi wisata tersebut terwujud dalam bentuk patung, bangunan, taman, dan juga kegiatan seperti perayaan ekaristi. Selanjutnya, atraksi tersebut perlu didukung dengan komponen pariwisata yang lain, salah satunya amenitas.

Gua Maria Sendang Jatiningsih memberikan fasilitas berupa tersedia kawasan parkir yang luas, toilet, papan petunjuk arah, aula untuk berbagai kegiatan, serta warung yang menjual berbagai kebutuhan wisatawan seperti makanan dan minuman serta pernak-pernik yang dapat menjadi souvenir. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Putri & Andriana (2021) bahwa amenitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi seperti penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, area belanja dan lainnya pada suatu objek wisata.

Atraksi dan amenitas yang diberikan oleh Gua Maria Sendang Jatiningsih selanjutnya juga didukung dengan aksesibilitas yang memadai. Menurut Triyono (2023) aksesibilitas diartikan sebagai faktor terpenting dalam suatu perjalanan wisata yang meliputi kemudahan akses bagi wisatawan menuju suatu destinasi pariwisata. Aksesibilitas menjadi keunggulan dari Gua Maria Sendang Jatiningsih karena gua maria ini terletak tidak jauh dari pusat kota jika dibandingkan dengan gua maria yang lain serta lokasinya mudah untuk ditemukan.

Komponen terakhir yang melengkapi ketiga komponen di atas adalah layanan tabahan (ancillary). Gua Maria Sendang Jatiningsih telah memberikan pelayanan tambahan berupa tersedianya struktur organisasi yang jelas. Ketersediaan struktur organisasi yang jelas dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung yang hendak mencari informasi detail terkait dengan Gua Maria Sendang Jatiningsih. Temuan ini selaras dengan Muhlisi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kehadiran pelayanan tambahan di suatu

destinasi pariwisata dapat mencerminkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai industri pariwisata dan kebutuhan guna menyediakan pengalaman berwisata yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. F. (2024). Analisis Komponen Wisata Religi Terhadap Praktik Tradisi Kliwonan Pangeran Benowo Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Apriliana, E. P. (2024). Analisis Pendekatan Konsep 4A Dalam Pengelolaan Pariwisata di Pantai Kutang Kabupaten Lamongan. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- Aritonang, G. K., & Herdiana, S. (2021). Pengembangan Atraksi Kawasan Wisata Alam Gunung Dempo Kota Pagar Alam Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan. Prosiding FTSP Series, 617–626.
- Asrori, A. H. (2023). Gua Maria Padang Bulan Pringsewu Sebagai Tempat Ibadah dan Wisata Religi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bai'ru, F. N. R., & Kapile, C. (2021). Dampak Objek Wisata Patung Tuhan Yesus Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Buntu Burake Kabupaten Tana Toraja. Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 18(2).
- Barreto, J. M. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Religi Taman Doa Gua Maria Sendang Ratu Kenya di Kabupaten Wonogiri. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA.
- Dewid, D., Wuryani, E., & Sunardi. (2021). Eksistensi Gua Maria Kerep Ambarawa Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerep. Jurnal Sosiologi Nusantara, 7(2), 221–238.
- Djamaluddin, M., Kartimi, & Rahtikawati, Y. (2025). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. Journal on Education, 07(02), 8733–8740.
- Eddyono, F. (2019). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur.
- Hasiman, Y. S., & Anom, I. P. (2020). Pengembangan Wisata Religi Gua Maria Golo Curu di Kota Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Destinasi Pariwisata, 8(1), 36–44.
- Islamiyah, M., & Holis, H. (2022). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 2(1), 29–38.
- Meol, A. M., Panda, H. P., & Subani, Y. (2024). Makna Perayaan Ekaristi Bagi Umat Beriman Sebagai Tindakan Gereja

- Menguduskan Dalam Terang Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 2118–7302.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publication.
- Muhlis, Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Nurannisa, A., Nurlinda, & Fadila, F. (2024). *Metode Identifikasi 4A Dalam Pengelolaan Manajemen Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Mulyantari, E., & Risangaji, A. T. (2020). Pengaruh Lokasi dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Goa Maria Tritis. *Media Wisata*, 18(1).
- Oktaviani, D. W. (2024). *Motivasi Peziarah Gua Bunda Maria Fatimmah Sawyer Rahmat Cisantana Cigugur Kuningan Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Paroki Bintaro Jaya. (2020, September 27). Mei dan Oktober sebagai bulan Maria.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Prayitno, M. N. A., Arina, M. S., Setyaningsih, P. W., Husein, A. R., & Susilawati, S. A. (2022). Analisis Prespektif Masyarakat Mengenai Accessibilitiys Amenities, dan Ancillary Services Terhadap Potensi Pengembangan Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. 10(2), 227–240.
- Priventa, H. (2020). Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 190–197.
- Purwita, D. G., & Yasa, G. P. P. A. (2019). *Perancangan Ulang Simbol dan Papan Penunjuk Arah Pada Area Obyek Wisata Monkey Forest (Vol. 1)*. Online. Retrieved from Online website: <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/lenterawidya>
- Putri, O. A., & Andriana, A. N. (2021). Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 51–58.
- Rachmad, Y. E., Hidayat, T., Darmayasa, Maoudy, A. F., Mulya, R. A. S., Nurjannah, ... Rumawak, I. (2024). *Buku Ajar Kebijakan & Manajemen Pariwisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Santoso, Ds. P. (2024). *Bunda Maria Ratu Perdamaian Doakanlah Kami: Edukasi Peziarah GMRP Sendang Jatiningsih Paroki Klepu*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Sasmita, G. G., & Wardhana, A. P. S. (2020). Eksistensi Budaya Kejawa di Tengah Kristenisasi Masyarakat Sidorejo Kediri Abad XXI. *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, 124–157.

-
- Sasongko, D. (2024). Identitas Manusia Super dalam Pietà dan The Death of Captain Marvel. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 177–196. <https://doi.org/10.24071/ret.v12i2.8935>
- Setiawan, C. D. (2020). Strategi Pengembangan Gua Maria Lawangsih Pasca Pandemi Covid-19 Sebagai Destinasi Wisata Religi di Kulon Progo Yogyakarta (Artikel Ilmiah; Vol. 2). Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sigalingging, I. S., Silali, E., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Sutaguna, I. N. T., Mokodongan, A., Suharto, B., Nuryakin, R. A., Saksono, J., Pratama, H. F., ... Detmuliati, A. (2024). Pengantar Pariwisata. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Tim Chivita Books. (2013). 85 Tempat Ziarah Gua Maria Se Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Chivita Books.
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2021). Pedoman Misdinar. Surabaya.
- Triyono, J. (2023). Implementasi Metode 4A Melalui Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Bangsring Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.
- Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Mulyana, A. (2021). Strategi Pemasaran Desa Wisata. Jambi: WIDA Publishing.